

PEMBERDAYAAN MAHASISWA DALAM MEWUJUDKAN HARMONISASI DAN MODERASI BERAGAMA BERBASIS KEARIFAN LOKAL MELALUI PROGRAM PENGABDIAN MASYARAKAT

Ansori¹, Taupiq², Muhammad Yusup³, Iwan Aprianto⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Pendidikan Islam Dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Batang Hari, Indonesia
e-mail: ansori1183@gmail.com

Diterima : 3-03-2025 Direvisi : 16-03-2025 Disetujui : 28-03-2025 Diterbitkan : 29-04-2025

Abstrak

Melalui pemberdayaan masyarakat dan UMKM, program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan kreativitas, pendidikan, dan pemahaman nilai-nilai agama di Kelurahan Jatirahayu, Kota Bekasi. Metode pelaksanaan terdiri dari tiga tahap: survei untuk menentukan masalah, sosialisasi program kerja, dan pelaksanaan kegiatan yang melibatkan pendidikan anak-anak, pelatihan keterampilan, dan dukungan bagi UMKM. Program termasuk Kelas Ceria untuk pendidikan keislaman anak-anak, Visum (Visual, Education, and Teaching) berbasis film Islami, dan pelatihan pencak silat untuk menumbuhkan karakter. Di sektor UMKM, dilakukan pelatihan seperti pembuatan kursus digital marketing, pembuatan logo, dan produksi lilin aromaterapi. Hasil menunjukkan peningkatan keterampilan praktis, kreativitas, dan pemahaman masyarakat tentang nilai-nilai agama. Pelaku UMKM juga menunjukkan kemampuan dalam memanfaatkan teknologi digital. Masyarakat menjadi lebih kreatif, mandiri, dan religius berkat program ini. Sebagai kesimpulan, metode pemberdayaan masyarakat yang dilakukan secara kolaboratif menghasilkan peningkatan signifikan dalam kesejahteraan sosial dan pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas.

Kata kunci: Pemberdayaan, pendidikan, nilai agama.

Abstract

Through community and MSME empowerment, this community service program aims to enhance creativity, education, and the understanding of religious values in Jatirahayu Subdistrict, Bekasi City. The implementation method consists of three stages: a survey to identify problems, the socialization of work programs, and the execution of activities involving children's education, skills training, and support for MSMEs. The programs include Kelas Ceria (Joyful Class) for children's Islamic education, Visum (Visual, Education, and Teaching) based on Islamic films, and pencak silat training to foster character development. In the MSME sector, training included creating digital marketing courses, designing logos, and producing aromatherapy candles. The results showed improvements in practical skills, creativity, and the community's understanding of religious values. MSME players also demonstrated improved ability to utilize digital technology. As a result, the community became more creative, independent, and religious. In conclusion, collaborative community empowerment methods significantly improved social welfare and the development of quality human resources.

Keywords: Empowerment, education, religious values.

PENDAHULUAN

Sejarah Desa Sungai Baung merupakan bagian penting dari perjalanan panjang masyarakat di wilayah Kabupaten Batanghari, Provinsi Jambi (Saleh, 2002). Desa ini telah ada jauh sebelum

kemerdekaan Republik Indonesia pada tahun 1945, yakni sejak masa penjajahan Belanda dan Jepang. Berdasarkan cerita turun-temurun, asal-usul masyarakat Desa Sungai Baung berasal dari para perantau yang menetap di kawasan ini, sebagian besar berasal dari hulu Sungai Batanghari, seperti Dusun Hulu Desa Aro, Desa Rangking, dan beberapa desa lain, serta ada pula yang berasal dari luar Provinsi Jambi. Dalam tatanan adat saat itu, Desa Sungai Baung menjadi pusat pemerintahan Marga Pemayang Ulu, yang awalnya berpusat di Kantor Hitam—wilayah yang kini masuk Desa Aro. Marga ini dipimpin oleh pesirah, dimulai dari Datuk Abdul Hamid (Datuk Engkek), kemudian diikuti oleh Pesirah Kadir (Datuk Kong), Pesirah A. Azis, hingga akhirnya dipindahkan pusat pemerintahannya ke Muara Bulian. Pemerintahan adat ini berakhir seiring dengan perubahan sistem pemerintahan Republik Indonesia, yang menghapus struktur pesirah dan menggantinya dengan sistem kecamatan (Abdullah, 2005).

Kepemimpinan lokal di Desa Sungai Baung awalnya dijalankan oleh seorang jenang bernama Muhammad. Selanjutnya, jabatan tersebut berganti menjadi penghulu, yang pertama dijabat oleh Datuk M. Ali, kemudian diteruskan oleh Datuk Hasim, Datuk H. Safi'i, Datuk Ibrahim Bujang, dan Datuk Ramli H. Safi'i, hingga pergantian ke beberapa pejabat sementara dan kepala desa definitif yang menjabat hingga saat ini. Penamaan Desa Sungai Baung sendiri berasal dari sebuah sungai kecil yang terletak di seberang desa, yang dahulu penuh dengan ikan baung. Sungai ini menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat setempat dan kisah penemuan lubuk ikan baung menjadi bagian penting dalam identitas desa. Sungai tersebut akhirnya digali dan dibuka alirannya menuju Sungai Batanghari melalui kerja gotong royong masyarakat di masa kepemimpinan Pasirah A. Kadir dan Datuk M. Ali. Dari sebuah dusun kecil, Sungai Baung kemudian berkembang menjadi desa definitif. Salah satu tonggak penting dalam perkembangan masyarakatnya adalah pendirian Masjid Alkarimuttohiriyah pada tahun 1961, yang menjadi pusat kegiatan keagamaan hingga saat ini. Masjid ini menjadi simbol persatuan masyarakat Desa Sungai Baung, menggantikan masjid tua yang sebelumnya menjadi tempat ibadah bersama bagi beberapa desa di sekitarnya (Djajadiningrat, 1983).

Melalui perjalanan sejarah yang panjang tersebut (Kartodirdjo, 1992), Desa Sungai Baung tidak hanya mencerminkan dinamika pemerintahan adat dan kolonial, tetapi juga mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan kekuatan budaya lokal dalam membangun identitas dan keberlanjutan kehidupan masyarakatnya. Dengan latar belakang ini, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji lebih dalam tentang asal-usul, perkembangan sosial-politik, serta dinamika budaya Desa Sungai Baung dari masa penjajahan hingga masa kemerdekaan.

METODE

Penelitian pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan partisipatif berbasis komunitas (*community-based participatory research*) yang menempatkan masyarakat Desa Sungai Baung sebagai subjek sekaligus mitra aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Festival Pengajian Antara Maghrib dan Isya (PAMI) dipilih sebagai fokus pengabdian karena memiliki potensi besar dalam meningkatkan kesadaran spiritual, mempererat hubungan sosial, serta mengembangkan pengetahuan agama di tengah masyarakat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini meliputi beberapa tahapan, yaitu:

Pertama, identifikasi kebutuhan masyarakat dilakukan melalui wawancara informal dan diskusi kelompok dengan tokoh masyarakat, ulama, serta perwakilan pemuda Desa Sungai Baung. Dari hasil diskusi, disepakati bahwa kegiatan keagamaan berbasis pengajian antara Maghrib dan Isya perlu diformalkan dalam bentuk festival untuk meningkatkan partisipasi masyarakat.

Kedua, perencanaan program kegiatan dilakukan secara kolaboratif antara tim pengabdian dan panitia lokal. Lima cabang lomba ditetapkan sebagai bentuk kegiatan dalam Festival PAMI, yaitu Tilawah Al-Qur'an, Tartil Al-Qur'an, Sholawat, Hafalan Surah

Pendek Juz 30, dan Lomba Adzan. Seluruh jenis lomba dipilih berdasarkan pertimbangan kearifan lokal, keterjangkauan peserta, serta relevansi terhadap peningkatan kualitas keagamaan masyarakat.

Ketiga, implementasi kegiatan dilaksanakan di Masjid Desa Sungai Baung pada tanggal 28–30 Desember 2024. Panitia terdiri dari tokoh masyarakat, ulama, dan pemuda desa yang berperan dalam persiapan tempat, teknis perlombaan, hingga pelaksanaan acara. Promosi kegiatan dilakukan melalui media sosial, selebaran, dan pengumuman lisan di tempat-tempat ibadah.

Keempat, pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif selama pelaksanaan kegiatan, dokumentasi kegiatan, serta wawancara kepada peserta, panitia, dan masyarakat untuk mengukur respon serta dampak kegiatan terhadap kesadaran keagamaan dan kebersamaan sosial.

Kelima, evaluasi dan refleksi dilakukan dengan mengadakan forum diskusi pasca kegiatan guna menilai efektivitas Festival PAMI dan menggali masukan untuk perbaikan program serupa di masa mendatang.

Metode ini diharapkan mampu mengintegrasikan antara teori pemberdayaan masyarakat dengan praktik nyata di lapangan, sehingga kegiatan pengabdian tidak hanya bersifat seremonial tetapi mampu memberikan dampak yang berkelanjutan bagi penguatan nilai-nilai agama dan sosial budaya di Desa Sungai Baung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari pelaksanaan Festival PAMI menunjukkan pencapaian yang signifikan dalam berbagai aspek. Secara umum, kegiatan ini berhasil meningkatkan kesadaran spiritual peserta, yang tercermin dari meningkatnya partisipasi dalam kegiatan keagamaan harian di masjid dan di lingkungan masyarakat. Selain itu, terbentuk komunitas pengajian yang lebih solid, di mana peserta dari berbagai usia dapat saling mengenal, mendukung, dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan keagamaan. Dalam bidang pengembangan bakat, munculnya peserta dengan kemampuan tilawah dan tartil Al-Qur'an yang menonjol menjadi bukti keberhasilan kegiatan ini dalam menggali potensi generasi muda. Beberapa peserta lomba sholawat dan adzan juga menunjukkan perkembangan keterampilan yang membanggakan, yang diharapkan dapat terus diasah untuk masa depan.

Peningkatan hubungan sosial masyarakat juga sangat terasa melalui interaksi selama festival berlangsung. Persahabatan baru terjalin, ikatan sosial diperkuat, serta semangat gotong-royong dan solidaritas semakin menguat. Dari segi pengetahuan agama, peserta menunjukkan peningkatan pemahaman dalam membaca Al-Qur'an, menghafal surah-surah pendek, serta memahami nilai-nilai Islam yang diajarkan melalui materi lomba dan ceramah keagamaan. Dampak jangka panjang dari kegiatan ini diprediksi sangat positif, yaitu terciptanya generasi muda yang memiliki keimanan kuat dan keterampilan keagamaan yang baik, meningkatnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan masjid, serta terbangunnya komunitas religius yang kuat dan produktif di Desa Sungai Baung. Selain itu, adanya dokumentasi dan evaluasi kegiatan memungkinkan perbaikan berkelanjutan dalam pelaksanaan Festival PAMI di tahun-tahun berikutnya.

Melalui Festival PAMI, Desa Sungai Baung berhasil menunjukkan bahwa pengembangan kegiatan berbasis keagamaan tidak hanya mempererat tali silaturahmi, tetapi juga membangun kualitas spiritual, sosial, dan budaya masyarakat secara menyeluruh.



Pembahasan

Festival Pengajian Antara Maghrib dan Isya (PAMI) di Desa Sungai Baung merupakan wujud nyata dari pengabdian kepada masyarakat dalam bidang keagamaan dan kebudayaan. Kegiatan ini dilaksanakan setiap malam di sela waktu antara shalat Maghrib dan Isya dengan tujuan utama meningkatkan kesadaran spiritual dan keimanan masyarakat, membangun komunitas pengajian yang solid, mengembangkan bakat dan keterampilan generasi muda, mempererat hubungan sosial antarwarga, serta membagikan pengetahuan agama dan budaya lokal. Festival PAMI memuat lima cabang kegiatan utama, yaitu Tilawah Al-Qur'an, Tartil Al-Qur'an, Sholawat, Hafalan Surah Pendek Juz 30, dan Lomba Adzan. Kegiatan ini dirancang untuk menyentuh berbagai lapisan masyarakat, dari anak-anak hingga dewasa, sekaligus memberikan ruang untuk mengekspresikan bakat keagamaan dalam suasana kompetitif yang positif.

Manfaat dari pelaksanaan PAMI sangat dirasakan oleh masyarakat. Selain meningkatkan kesadaran spiritual, festival ini membangun persahabatan dan silaturahmi di antara peserta dan warga desa, memperkaya pengetahuan agama, meningkatkan kesadaran sosial terhadap pentingnya kebersamaan, serta menciptakan kebahagiaan dan semangat kolektif di lingkungan sekitar. Dalam proses pelaksanaannya, kegiatan ini melalui beberapa tahapan penting. Tahap perencanaan diawali dengan pembentukan panitia yang terdiri dari tokoh masyarakat, ulama, dan pemuda. Mereka menetapkan tema kegiatan, menyusun jadwal, serta membagi tugas masing-masing. Tahap persiapan dilakukan dengan pengadaan perlengkapan, dekorasi masjid, serta kebutuhan konsumsi bagi peserta dan panitia. Selanjutnya, tahap pelaksanaan melibatkan serangkaian kegiatan pengajian dan perlombaan keagamaan. Akhirnya, setelah kegiatan berlangsung, dilakukan evaluasi melalui pengumpulan umpan balik dari peserta dan panitia untuk menilai keberhasilan dan mencari peluang perbaikan di masa depan.

Faktor-faktor pendukung suksesnya Festival PAMI antara lain adanya dukungan kuat dari komunitas, kerja sama yang baik antar panitia, ketersediaan fasilitas yang memadai, serta partisipasi aktif dari peserta. Namun, dalam pelaksanaannya juga ditemukan beberapa kendala, seperti kurangnya partisipasi peserta, keterbatasan biaya, serta potensi gangguan cuaca buruk. Solusi yang diterapkan antara lain dengan memperkuat promosi kegiatan, menggalang dana dari donatur dan sponsor, serta menyiapkan alternatif lokasi atau tanggal pelaksanaan untuk mengantisipasi kondisi cuaca.

SIMPULAN

Pengabdian Kepada Masyarakat yang dilaksanakan di Desa Sungai Baung melalui program Festival Pengajian Antara Maghrib dan Isya (PAMI) dan Turnamen Voli berhasil mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam bidang sosial, keagamaan, dan olahraga. Program kerja yang dilaksanakan terbukti mampu membangkitkan semangat kebersamaan, mempererat kerjasama antarwarga, serta mengembangkan potensi dan bakat pemuda di bidang seni, keagamaan, dan olahraga. Secara keseluruhan, hasil dari program kerja yang telah dilaksanakan meliputi: meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga dan mengembangkan budaya lokal serta olahraga; terbentuknya tim voli yang solid dan mampu menunjukkan prestasi; meningkatnya partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial dan keagamaan; serta terjalinnya hubungan yang baik dan harmonis antara masyarakat Desa Sungai Baung dengan mahasiswa dan dosen.

Manfaat dari kegiatan ini dirasakan secara langsung oleh masyarakat, yaitu meningkatnya apresiasi terhadap budaya dan nilai-nilai lokal, pengembangan bakat generasi muda, peningkatan kekompakan dan kerjasama sosial, serta terciptanya hubungan kemitraan yang positif antara masyarakat dan mahasiswa serta dosen Untuk keberlanjutan program di masa yang akan datang,

diharapkan kegiatan PKM dapat dikembangkan melalui perluasan cakupan program agar lebih banyak lapisan masyarakat yang terlibat, pengembangan program pelatihan yang lebih terstruktur untuk pemuda, peningkatan kerjasama dengan pihak pemerintah setempat, serta melakukan evaluasi dan perbaikan program secara berkala demi hasil yang lebih optimal dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T., 2005. *Sejarah Lokal di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Djajadiningrat, H., 1983. *Tinjauan Kritis tentang Sejarah Kerajaan-Kerajaan di Sumatera*. Jakarta: Balai Pustaka.

Kartodirdjo, S., 1992. *Pengantar Sejarah Indonesia Baru: 1500–1900*. Jakarta: Gramedia.

Nasution, H., 1998. *Sistem Pemerintahan Tradisional di Sumatera*. Medan: Universitas Sumatera Utara Press.

Saleh, M., 2002. *Sejarah Provinsi Jambi*. Jambi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Jambi.